BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah satu dari banyaknya contoh permasalahan gizi yang banyak terjadi di Indonesia.(1) Mengutip dari Kemenkes RI, *stunting* adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan (pertumbuhan otak dan tubuh) akibat kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan terjadi keterlambatan dalam proses berpikir.(2) *Stunting* merupakan masalah gizi yang perlu diwaspadai karena dapat mempengaruhi masa depan anak.(1) *Stunting* dapat dilihat berdasarkan nilai *z-score* panjang badan menurut usia yang bernilai kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan kurva *World Health Organization* (WHO) tahun 2018.(3)

Berdasarkan data statistik Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 2022, didapatkan angka lebih dari 148,1 juta (22,3%) anak berusia di bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*, dimana 52% kejadian *stunting* terjadi di Asia dan 43% terjadi di Afrika.(3) Meskipun seluruh wilayah global telah mengalami penurunan prevalensi *stunting* sejak tahun 1990, kemajuan ini tidak merata. Menurut survei yang dilakukan Kemenkes RI pada tahun 2022, 21,6% merupakan prevalensi *stunting* di Indonesia, sedangkan target yang ingin dicapai oleh pemerintah adalah 14%.(2)

Stunting akan mempengaruhi perkembangan verbal, motorik, serta kognitif, pada anak, sehingga nantinya kinerja dan kemampuan anak dalam belajar maupun bekerja akan menurun. *Stunting* juga akan berdampak pada kesehatan reproduksi

pada anak nantinya.(4) Malnutrisi pada awal kehidupan dapat menyebabkan peradangan, peningkatan glukokortikoid yang mengakibatkan perubahan *epigenetic*, serta penurunan kadar leptin.(4) Perubahan inilah yang dapat menyebabkan perubahan neurogenesis dan apoptosis sel serta disfungsi sinapsis serta adanya gangguan pada perkembangan saraf, sehingga keterlambatan perkembangan terjadi.(4) Masalah *stunting* menandakan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang, seperti kurangnya protein dan energi, serta zat gizi mikro lainnya.(4)

Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dari larutan protein laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu.(5) Menurut WHO, ASI eksklusif adalah ketika bayi hanya diberi ASI tanpa cairan atau makanan padat lainnya.(5) Air susu ibu adalah nutrisi yang baik untuk bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi dan mengandung antibodi yang dapat melindungi mereka dari berbagai penyakit.(6) *World Health Organization* menyarankan agar bayi diberikan ASI hanya dalam enam bulan pertama kehidupan mereka.(3)

Menyusui juga dapat meningkatkan hubungan emosional dan perkembangan kognitif ibu dan bayi. *Intelligence quotient* (IQ) remaja dan orang dewasa yang diberi ASI saat masih anak lebih tinggi 2 hingga 3 poin dibandingkan dengan mereka yang tidak diberi ASI.(7) Bayi yang diberi ASI eksklusif mengalami peningkatan berat badan yang lebih sedikit pada tahun pertama kehidupan mereka, sekitar 500 hingga 700 gram jika dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula, yang berkontribusi pada penurunan risiko obesitas di kemudian hari.(7)

Kolostrum pada ASI sangat baik apabila diberikan kepada bayi, karena mengandung zat yang berfungsi sebagai antibodi yang akan berguna bagi bayi.(8) Kolostrum merupakan susu pertama yang keluar dari payudara ibu yang berwarna kekuning-kuningan, sedangkan pemberian cairan prelakteal adalah pemberian cairan selain ASI ibu paska persalinan.(9) Setelah melewati 6 bulan, anak diberikan MP-ASI, namun sebaiknya ASI tetap dilanjutkan hingga usia 2 tahun.(9) Menyusui adalah sarana nutrisi alami bayi.(10) ASI akan memberikan anak semua nutrisi penting untuk perkembangan dan pertumbuhan.(8) Bagaimanapun, kandungan nutrisi dan antibodi yang terdapat pada ASI tidak akan ditemukan pada susu formula apapun.(11)

Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.(8) *World Health Organization* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sebagai strategi untuk menurunkan angka kejadian *stunting* hingga 14%. *Stunting* dapat berpotensi merusak sumber daya manusia dan masa depan anak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan.(1)

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika.
2. Untuk mengetahui tingkat kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika.
3. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan baru dan dapat dijadikan informasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi 6-12 bulan di Rumah Sakit Graha Sehat Medika.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk mengatasi *stunting*. Diharapkan juga, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI terhadap bayi untuk pencegahan *stunting*.